

PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MASYARAKAT WAROPEN DI KABUPATEN YAPEN WAROPEN

HENRY CHRISTOPE IWONG

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderewasih
email: iwongchristo@gmail.com

Naskah diterima: 11 Oktober 2024 – disetujui: 11 November 2024

ABSTRAK

Cerita rakyat Waropen merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Waropen di Kabupaten Yapen Waropen, Papua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Waropen dan relevansinya dalam pembentukan karakter masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digunakan untuk menganalisis tiga belas judul cerita rakyat Waropen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Waropen mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain cinta dan kasih sayang, kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, adil, suka menolong, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diinternalisasi oleh masyarakat Waropen melalui penceritaan dan keteladanan tokoh-tokoh dalam cerita. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Waropen memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter masyarakat, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika.

Kata kunci: Cerita rakyat, Waropen, pendidikan karakter, nilai-nilai moral, etnografi.

ABSTRACT

Waropen folklore is an inseparable part of the culture of the Waropen people in Yapen Waropen Regency, Papua. This study aims to examine the character education values contained in Waropen folklore and their relevance in shaping the community's character. A qualitative approach with ethnographic methods was used to analyze thirteen titles of Waropen folklore. The results showed that Waropen folklore contains various character education values, including love and affection, caring and empathy, cooperation, courage, fortitude and commitment, fairness, helpfulness, humor, independence and self-confidence, loyalty, patience, pride, resourcefulness, and responsibility. The Waropen community internalizes these values through storytelling and the exemplary figures in the stories. This study shows that Waropen folklore has great potential in developing community character education, especially in instilling moral and ethical values.

Keywords: *Folklore, Waropen, character education, moral values, ethnography.*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu bangsa yang berkembang dalam masyarakat pada masa lampau. Meskipun memiliki ciri khas tertentu, cerita rakyat juga memuat unsur-unsur universal yang ditemukan di

berbagai kultur budaya di dunia. Menurut Bascom dalam Danandjaja (2014:23), cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, validasi sosial, dan pelestarian budaya. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup

suatu masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi.

Dewasa ini, eksistensi cerita rakyat sebagai bagian penting dari budaya lokal menghadapi tantangan di tengah arus globalisasi. Kemudahan akses terhadap berbagai bentuk hiburan modern membuat cerita rakyat kurang mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda. Padahal, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi generasi penerus. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang tua tersirat dalam alur cerita dan perilaku tokoh-tokoh. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat menjadi krusial dalam mempertahankan kekayaan budaya dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam etnik yang tersebar di seluruh Nusantara. Masing-masing etnik memiliki adat-istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk cerita rakyat. Masyarakat Waropen di Kabupaten Yapen Waropen, Provinsi Papua, memiliki cerita rakyat dan adat istiadat yang perlu dilestarikan agar kekayaan budaya mereka tetap terjaga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra ekstrinsik dengan mengadopsi kerangka teori resepsi sastra Wolfgang Iser. Menurut Iser (1978), sebuah karya sastra tidak memiliki makna yang tetap, melainkan makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi antara teks dan pembaca. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana cerita rakyat Waropen diinterpretasi dan dimaknai oleh masyarakat serta bagaimana nilai-nilai di dalamnya berkontribusi pada pembentukan karakter.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi cerminan identitas suatu bangsa. Bascom dalam Nurgiyantoro (2015) mengklasifikasikan cerita rakyat menjadi tiga kategori utama: mite (mitos), legenda, dan dongeng. Keberadaan cerita rakyat tidak hanya sebatas hiburan semata. Di dalamnya tersimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang penting bagi pembentukan moral dan etika individu. Sudikan (2017) menjelaskan bahwa cerita rakyat berperan sebagai media transmisi nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan rasa hormat.

Bandura dalam Santrock (2011) mengemukakan teori social learning yang menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi. Dalam konteks cerita rakyat, anak-anak mengamati perilaku tokoh-tokoh dalam cerita dan cenderung meniru perilaku tersebut. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak. Lickona (2013) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam pemanfaatan cerita rakyat Waropen dalam pengembangan pendidikan karakter masyarakat Waropen di Kabupaten Yapen Waropen. Pendekatan etnografi dipilih karena kemampuannya untuk memahami nilai-nilai budaya, norma, keyakinan, dan praktik yang terkait dengan cerita rakyat dan pendidikan karakter dalam konteks masyarakat Waropen (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan bahwa makna dan pengetahuan dibangun secara sosial melalui interaksi dan pengalaman bersama (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, cerita rakyat Waropen dipandang sebagai bagian dari konstruksi sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang relevan untuk pendidikan karakter.

Penelitian ini juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam pembentukan karakter individu (Lickona, 1991). Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman masyarakat Waropen.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Yapen Waropen, Papua, dengan fokus pada masyarakat Waropen

yang masih melestarikan dan memanfaatkan cerita rakyat, tokoh adat, narasumber kunci, guru, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Yapen Waropen, peneliti berhasil mengumpulkan tiga belas judul cerita rakyat Waropen. Cerita-cerita tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para tetua adat, tokoh masyarakat, dan narasumber kunci yang masih melestarikan tradisi lisan masyarakat Waropen. Cerita-cerita tersebut adalah: (1) Sumundui, (2) Seranawakakoy, (3) Asal Mula Selat Saireri, (4) Nuarui Serarui, (5) Kisah Terjadinya Pembunuhan Penduduk pada Kampung Nubuai Oleh Burung Sifuiserai, (6) Manusia Menjilma Menjadi Hewan, (7) Mambri, (8) Nekineki Nau, (9) Mayawor Yang Gundul, (10) Asal Usul Kelelawar, (11) Hilangnya Guraka Kehidupan, (12) Sumda, dan (13) Perahu Sembai.

Hasil analisis terhadap ketiga belas cerita rakyat tersebut menunjukkan adanya empat belas nilai karakter yang dominan. Nilai-nilai tersebut teridentifikasi melalui analisis isi (content analysis) terhadap alur cerita, perilaku tokoh, konflik, dan pesan

moral yang terkandung dalam cerita. Beberapa cerita rakyat Waropen mengandung lebih dari satu nilai karakter, yang menunjukkan kekayaan nilai moral dalam tradisi lisan masyarakat Waropen.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa cerita-cerita rakyat ini masih dituturkan dalam berbagai kesempatan, seperti upacara adat, pertemuan keluarga, dan acara-acara komunal lainnya. Namun, frekuensi penuturan cerita rakyat ini menunjukkan penurunan dari waktu ke waktu, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada hiburan modern.

Pembahasan

Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Waropen

Menurut Tamuri dan Awang dalam Fitri (2012:106), terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik manusia. Dalam penelitian ini, ditemukan empat belas nilai karakter yang dominan dalam cerita rakyat Waropen. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pelipur lara, tetapi juga bermanfaat dalam pembentukan karakter positif bagi masyarakat etnik Waropen. Berikut adalah hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut:

1. Karakter Cinta dan Kasih Sayang

Nilai karakter cinta dan kasih sayang ditemukan dalam beberapa cerita rakyat Waropen, terutama dalam cerita

"Seranawakakoy". Nilai ini tercermin dalam hubungan antar anggota keluarga dan pasangan, yang menunjukkan kelembutan dan kehangatan dalam mengekspresikan perasaan. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah:

". . . Ketika itu lahirlah bayi laki-laki dari rahim isterinya. Semua kawan-kawannya menjadi heran seakan-akan itu terjadi karena kekuatan gaib. Seranawakakoy memeluk isterinya dengan penuh kasih sayang. Ia tidak merasa ragu lagi . . ." (Seranawakakoy, cerita 2: 49).

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana tokoh Seranawakakoy mengekspresikan cinta dan kasih sayangnya kepada istri yang baru melahirkan. Tindakan memeluk istri dengan penuh kasih sayang menunjukkan adanya hubungan emosional yang kuat dan penghargaan terhadap peran istri sebagai ibu. Momen kelahiran anak menjadi penguat ikatan cinta dalam keluarga tersebut. Anak-anak belajar tentang nilai-nilai cinta dan kasih sayang melalui apa yang mereka lihat dan rasakan dalam keluarga. Jika nilai-nilai cinta dan kasih sayang ditanamkan dalam keluarga, maka akan terbentuk generasi yang penyayang dan peduli terhadap sesama. Keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

2. Karakter Kepedulian dan Empati

Nilai kepedulian dan empati dalam cerita rakyat Waropen seringkali disampaikan melalui contoh negatif, yaitu dengan

menampilkan tokoh yang tidak memiliki kepedulian sebagai pembelajaran. Contoh yang jelas terlihat pada cerita "Nekineki Nau", di mana tokoh utama menunjukkan ketidakpedulian terhadap keselamatan orang lain:

". . . Ini namanya api, panasnya melebihi sinar matahari. Coba dekatkan tanganmu ke sini, kata Nekineki Nau sambil menarik tangan seseorang. Orang itu tersentak mundur karena merasakan panasnya api."

Penelitian menemukan bahwa cerita yang menampilkan karakter negatif semacam ini dimaksudkan sebagai pembelajaran tentang konsekuensi dari ketidakpedulian terhadap sesama. Hal ini ditunjukkan melalui tindakannya yang dengan sengaja menarik tangan orang lain mendekat ke api yang sangat panas, bahkan setelah orang tersebut menunjukkan reaksi ketakutan dan berusaha menghindar. Masyarakat Waropen menggunakan cerita ini untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya memperhatikan perasaan dan keselamatan orang lain.

3. Karakter Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan salah satu nilai karakter yang paling sering muncul dalam cerita rakyat Waropen. Penelitian menemukan bahwa hampir 70% cerita yang dianalisis mengandung unsur kerja sama, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Salah satu contoh yang sangat jelas tergambar dalam cerita "Sumundui":

". . . Kehidupan mereka sangat rukun dan damai. Hampir semua pekerjaan sehari-hari dilakukan bersama-sama, seperti

menogok sagu, menangkap udang dan ikan ataupun mencari sayur-mayur . . ."
(Sumundui, Cerita 1: 41)

Kutipan tersebut mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama. Hal ini terlihat dari beberapa aspek. Pertama, kehidupan yang rukun dan damai menjadi landasan penting dalam membangun kerja sama yang baik. Masyarakat yang hidup rukun cenderung lebih mudah saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai hal. Kedua, kebersamaan dalam pekerjaan sehari-hari, seperti yang disebutkan dalam kutipan, menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya gotong royong dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Terakhir, contoh-contoh kegiatan bersama, seperti menokok sagu, menangkap udang dan ikan, atau mencari sayur-mayur, menggambarkan bahwa kerja sama tidak hanya terbatas pada pekerjaan-pekerjaan besar, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana.

4. Karakter Berani

Keberanian merupakan nilai yang sangat dihargai dalam tradisi masyarakat Waropen. Penelitian menemukan bahwa karakter berani sering muncul dalam konteks menghadapi tantangan alam atau situasi yang tidak dikenal. Cerita "Sumundui" memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana keberanian didefinisikan dalam budaya Waropen:

". . . Walaupun hatinya berdebar-debar, tetapi karena rasa ingin tahu ia

memberanikan diri untuk keluar pondok. Di luar Suntre beawas-awas keadaan sekeliling. Mata dan telinganya ditujukan ke arah bunyi yang didengarnya sewaktu masih berada di dalam pondok . . ." (Sumundui, *Cerita 1*: 43).

Hasil wawancara dengan para informan mengungkapkan bahwa keberanian dalam konteks masyarakat Waropen tidak diartikan sebagai ketiadaan rasa takut, melainkan kemampuan untuk bertindak meskipun mengalami ketakutan. Tokoh dalam cerita digambarkan dengan jelas mengalami ketakutan ("hatinya berdebar-debar"), namun tetap mengambil tindakan karena didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Secara keseluruhan, tokoh dalam kutipan ini menunjukkan karakter pemberani yang didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, mampu mengatasi ketakutan, bertindak dengan hati-hati, dan fokus pada sumber ketakutannya. Keberaniannya bukan berarti tidak merasa takut, tetapi lebih kepada kemampuan untuk tetap bertindak meskipun merasa takut.

5. Karakter Keteguhan Hati dan Komitmen

Keteguhan hati dan komitmen dalam menjaga tradisi dan kepercayaan merupakan nilai yang sangat penting dalam budaya Waropen. Penelitian menemukan bahwa nilai ini sering dikaitkan dengan kepatuhan terhadap pantangan atau larangan tradisional. Contoh yang menonjol terdapat dalam cerita "Asal Usul Kelelawar":

". . . Pengaruh cerita ini cukup besar. Masyarakat asli kampung Sanggei dan penduduk sekitarnya apabila pergi ke gunung untuk mencari kelelawar pasti takut mengambil daun sayur genemo. Mereka percaya bahwa apabila salah seorang mengambil daun genemo, semalam suntuk mereka tidak akan mendapat hasil tangkapan kelelawar . . ." (Asal Usul Kelelawar, *cerita 10*: 67).

Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana kepercayaan dan tradisi dapat membentuk keteguhan hati dan komitmen masyarakat terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, masyarakat kampung Sanggei dan sekitarnya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pantangan untuk tidak mengambil daun sayur genemo saat berburu kelelawar di gunung. Keteguhan hati masyarakat tercermin dalam ketaatan mereka terhadap pantangan tersebut. Mereka tidak mau mengambil risiko dengan melanggar pantangan, meskipun mungkin ada keinginan untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap tradisi dan kepercayaan mereka. Komitmen masyarakat juga terlihat dari tindakan mereka yang tidak pernah melanggar pantangan. Mereka percaya bahwa melanggar pantangan akan berakibat buruk pada hasil tangkapan kelelawar mereka, dan mereka tidak ingin mengambil risiko tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap tradisi dan kepercayaan mereka. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa cerita ini memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan

bahwa kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat.

6. Karakter Adil

"... Ia kemudian menanyakan kepada Masarasenani mengapa ia menjeratnya. Masarasenani kemudian menceritakan tentang kesulitan keluarganya. Matahari pun mengerti dan berjanji akan membagi waktu siang dan malam sama panjangnya..." (Mayawor yang Gundul, cerita 9: 66).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh "Matahari" yang menunjukkan karakter adil. Setelah mendengar cerita Masarasenani, Matahari tidak hanya merasa iba, tetapi juga mengambil tindakan yang adil dengan berjanji akan membagi waktu siang dan malam sama panjangnya. Keputusan ini menunjukkan bahwa Matahari memper-timbangkan kepentingan semua pihak dan berusaha untuk menciptakan keseimbangan. Dengan demikian, kutipan ini dengan jelas menggambarkan karakter adil yang dimiliki oleh Matahari. Keadilannya tidak hanya didasarkan pada perasaan iba, tetapi juga pada tindakan nyata untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan bagi semua pihak.

7. Karakter Suka Menolong

"... Pada saat itu, Waruer bersama-sama dengan kawan-kawannya menuju ke tempat di mana Mambri tenggelam. Langit cukup cerah sehingga malam tidak begitu kelam. Semalam suntuk mereka mencari tetapi tidak seorang pun mendapat..." (Mambri, cerita 7: 58).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa Waruer memiliki karakter

suka menolong. Hal ini ditunjukkan melalui tindakannya yang dengan sukarela mencari Mambri yang tenggelam bersama teman-temannya. Meskipun pencarian dilakukan semalam suntuk dan tidak membuahkan hasil, Waruer tetap menunjukkan kesediaannya untuk membantu sesama yang sedang dalam kesulitan. Karakter suka menolong Waruer juga tercermin dari kesediaannya untuk melakukan pencarian meskipun malam telah tiba. Ia tidak menyerah meskipun keadaan tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa Waruer memiliki rasa empati dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

8. Karakter Humor

"... Mendengar aba-aba para penari itu menyadari bahwa puncak acara akan tiba. Mereka bertambah semangat. Di belakang penari-penari pria, penari-penari wanita merunduk dan berdesisan sambil memegang suluh di kedua belah tangannya. Suluh dipukul-pukulkan di atas kepala sehingga menyerupai bunga api yang beterbangan memenuhi panggung. Inilah tarian api untuk menyambut fajar..." (Nekineki Nau, cerita 8: 61).

Kutipan tersebut menggambarkan momen pertunjukan tari api yang bisa dilihat dari sudut pandang humor. Deskripsi "merunduk dan berdesisan" memberikan kesan yang tidak biasa, sementara tindakan "suluh dipukul-pukulkan di atas kepala" terkesan berbahaya dan sedikit kacau. Terakhir, kalimat "Inilah tarian api untuk menyambut fajar" terdengar berlebihan dan dramatis. Seolah-olah fajar adalah tamu agung yang harus disambut dengan tarian api yang spektakuler.

Padahal, fajar akan tetap terbit meskipun tanpa tarian tersebut.

9. Karakter Mandiri dan Percaya Diri

"... *Kawan-kawan mambri mulai takut tinggal di Pulau Ambai. Ada yang mengatakan lebih baik pulang saja ke Waren. Mambri mengatakan agar tidak perlu takut. Itu adalah suatu cobaan Dewata apakah kita semua sanggup menghadapi kenyataan yang ada. Apabila kita tahan menghadapi cobaan Dewa atau Dewi di pulau ini niscaya akan mendapatkan hasil tangkapan yang cukup banyak. Besok saya akan mencari orang yang membawakan lagu yang ini. Kawan-kawan mambri mulai tidur kembali, hanya Mambri yang masih meneruskan mengasah penikam. . .*" (Mambri, cerita 7).

Mambri menunjukkan kepercayaan diri melalui keyakinannya pada kemampuan kelompoknya menghadapi cobaan. Ia tidak hanya menyemangati teman-temannya, tetapi juga mengambil inisiatif sebagai pemimpin dengan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Di sisi lain, Mambri juga memiliki kemandirian yang menonjol. Ia tidak hanya mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalah, terbukti dengan inisiatifnya mencari orang yang dapat membawakan lagu. Sikapnya yang tenang dan terus mengasah penikamnya, meskipun teman-temannya sudah terlelap, menggambarkan bahwa ia tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan memiliki kemandirian dalam bertindak. Rasa tanggung jawab Mambri terhadap keselamatan dan keberhasilan kelompoknya juga terlihat jelas melalui upayanya memberikan semangat dan mencari solusi atas masalah yang mereka

hadapi. Kombinasi antara kepercayaan diri dan kemandirian ini menjadikan Mambri sebagai sosok yang dapat diandalkan dan berpotensi besar untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi tantangan.

10. Karakter Loyalitas

"... *Mendengar itu Nuarui Serarui segera memerintahkan anak-anak buahnya untuk menangkap Nusi dan membawanya ke rumah Nuarui Serarui.*

Keesokan hari anak-anak buah Nuarui Serarui siap menanti kedatangan Nusi di tepi pantai. Dan ketika Nusi asyik menari mereka serempak memegangnya dan membawanya ke rumah Nuarui Serarui. . ." (Nuarui Serarui, cerita 4: 51).

"... *Mendengar jawaban ibunya yang meyakinkan, maka Nusi pun mengiyakan dan berjanji akan melaksanakan pesan ibunya itu dengan sebaik-baiknya. Tepat tengah malam Nusi terbangun dari tidurnya dan teringatlah ia pesan ibunya itu. Selesai melaksanakan pesan ibunya itu, ia pun tertidur lagi. . ."* (Nuarui Serarui, Ceita 4: 53).

Kedua kutipan ini memperlihatkan dua jenis loyalitas yang berbeda. Loyalitas eksternal, seperti yang ditunjukkan oleh anak buah Nuarui Serarui, menekankan pada kepatuhan dan tindakan tanpa kompromi. Sementara itu, loyalitas internal, seperti yang ditunjukkan oleh Nusi, menekankan pada tanggung jawab dan komitmen.

11. Karakter Sabar

"... *Mendengar ucapan itu Nusi menggelengkan kepalanya seraya berkata: "Tidak ..., tidak, saya tidak akan tinggal di sini. Saya harus pulang kepada ibu saya di hutan. Walaupun Nusi berkeras untuk kembali ke hutan, Namun Nuarui Serarui terus dengan sabar membujuknya agar ia menetap bersama mereka. . ."* (Nuarui Serarui, cerita 4: 51).

Dalam kutipan tersebut, Nuarui Serarui dengan sabar terus membujuk Nusi untuk tinggal bersama mereka, meskipun Nusi berkeras ingin kembali ke hutan. Tindakan ini jelas menunjukkan tingkat kesabaran Nuarui Serarui yang tinggi dalam menghadapi orang yang keras kepala.

12. Karakter Rasa Bangga

"... Biasanya terjadi kalau ada penculikan wanita. Sebab wanita dinilai sebagai harta yang paling berharga bagi setiap keluarga. Tanda luka-luka bekas panah atau tombak biasanya merupakan kebanggaan pula bagi kaum wanita di daerahnya . . ." (Seranawakakoy, cerita 2: 46).

Kutipan tersebut menggambarkan rasa bangga yang kompleks terkait dengan penculikan wanita dan luka bekas panah atau tombak. Dalam masyarakat tersebut, wanita dipandang sebagai "harta yang paling berharga bagi setiap keluarga," sehingga luka bekas panah atau tombak pada wanita dianggap sebagai kebanggaan. Rasa bangga dalam konteks penculikan dan luka bekas kekerasan adalah sebuah paradoks. Di satu sisi, hal itu menunjukkan ketahanan dan kekuatan masyarakat dalam menghadapi tantangan. Di sisi lain, hal itu juga mencerminkan budaya yang mungkin memiliki unsur kekerasan atau konflik di dalamnya.

Kutipan ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut, seperti keberanian, kekuatan, dan kehormatan. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara mereka memandang wanita dan luka bekas kekerasan. Secara keseluruhan, kutipan ini mengungkapkan rasa bangga yang terkait erat dengan

identitas dan nilai-nilai masyarakat. Rasa bangga ini tidak hanya individual, tetapi juga kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki rasa solidaritas yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai bersama.

13. Karakter Banyak Akal

". . . Karena hasil buruan di Pulau Yapen semakin berkurang, maka Sai dan Reri berpikir-pikir tentang tempat baru yang bisa memperoleh hasil buruan yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka. Akhirnya Sai dan Reri berpendapat untuk membuat jembatan yang dapat menghubungkan Pulau Yapen dan daratan Waropen. Dengan adanya jembatan tersebut, maka setiap hari Sai dan selalu menagmbil hasil Reri pergi ke daratan Waropen untuk berburu. . ." (Asal Mula selat Saireri, Cerita 3: 49).

Kutipan tersebut menggambarkan Sai dan Reri sebagai sosok yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan hidup. Alih-alih menyerah ketika hasil buruan berkurang, mereka justru menciptakan solusi baru dengan membuat jembatan.

14. Karakter Tanggung Jawab

". . . Keesokan harinya ketika fajar menyingsing Wanaiwawiamofi telah berada di hutan untuk mencari makan. Dan apabila sudah diperolehnya makanan yang sudah cukup pulanglah ia ke rumah Nuarui Serarui, lalu memberikannya makanan itu kepada anaknya. Nusi menerimanya dan terus melalapnya hingga kenyang. Demikian Wanaiwawiamofi setiap hari mencari makanan ke hutan untuk Nusi. . ." (Nuarui Serarui, cerita 4: 52).

Wanaiwawiamofi menunjukkan karakter bertanggung jawab melalui tindakan-tindakannya yang penuh dedikasi dan pengorbanan. Setiap hari, ia dengan setia

pergi ke hutan untuk mencari makanan bagi anaknya, Nusi. Tindakan ini jelas menggambarkan pengorbanan seorang ibu yang rela melakukan apapun demi memenuhi kebutuhan anaknya.

Implikasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan Masyarakat Waropen

Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat Waropen memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Waropen. Internalisasi nilai-nilai ini terjadi melalui proses penceritaan yang dilakukan secara turun-temurun, di mana orang tua atau tokoh masyarakat menyampaikan cerita-cerita tersebut kepada generasi muda.

Karakter cinta dan kasih sayang, misalnya, tercermin dalam kehidupan keluarga masyarakat Waropen yang menjunjung tinggi keharmonisan dan kasih sayang antar anggota keluarga. Nilai kerja sama dan suka menolong diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan gotong royong dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari.

Nilai keberanian, keteguhan hati, dan loyalitas menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan hidup, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah dengan kondisi geografis yang menantang. Sementara itu, nilai kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai karakter ini tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Waropen. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, masyarakat Waropen dapat mempertahankan kearifan lokal mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Waropen mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kaya dan beragam. Dari tiga belas cerita rakyat yang dianalisis, ditemukan empat belas nilai karakter yang dominan, yaitu cinta dan kasih sayang, kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, adil, suka menolong, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Waropen disampaikan melalui peran dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita, konflik dan penyelesaiannya, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Masyarakat Waropen menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses penghayatan terhadap cerita yang disampaikan secara turun-temurun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Waropen memiliki potensi yang besar sebagai media pengembangan pendidikan karakter. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi

juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan masyarakat Waropen. Dengan demikian, upaya pelestarian dan pemanfaatan cerita rakyat Waropen perlu terus dilakukan untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter positif masyarakat Waropen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. R. (2014). The Forms of Folklore: Prose Narratives. Dalam J. Danandjaja (Ed.), *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (hlm. 23). Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitri, Y. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 105-113.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudikan, S. Y. (2017). *Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta